

Mantra *dhanyang mageri omah*: analisis fonologis, morfologi, dan sintaktis dalam perspektif aksiologis

The dhanyang mantra mageri omah: phonological, morphological, and syntactic analysis in an axiological perspective

Dewi Masitoh^{1,*} & Valdi Giffari Rahmayati Putra²

^{1,2}Universitas Islam Malang

Jl. Mayjen Haryono No. 193, Malang, Indonesia

^{1,*}Email: dewima7@gmail.com; Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0002-3073-0525>

²Email: valdigiffari6@gmail.com; Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0005-1915-4952>

Article History

Received 6 December 2023

Revised 13 February 2024

Accepted 21 February 2024

Published 5 March 2024

Keywords

dhanyang mantra; oral literature; axiological; morphology; phonological; syntax.

Kata Kunci

mantra *dhanyang*; sastra lisan; aksiologi; fonologis; morfologi; sintaksis.

Read Online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

Mantra is an oral tradition that is believed to have mystical powers that can generate forces beyond human comprehension, such as the *dhanyang mageri omah* mantra practiced in Pagak Hamlet, Cengkok Village, Ngronggot Subdistrict, Nganjuk Regency. The *dhanyang Mantra mageri omah* is an oral tradition with mystical power, employed to protect homes with the assistance of supernatural beings known as *dhanyang*. This research aims to analyze the phonological, morphology, syntax, and function aspects of the *Dhanyang Mantra*. This study's phonological, morphological, and syntactic analysis was conducted using a descriptive-qualitative approach and observation, interview, and documentation techniques. Findings reveal that the *Dhanyang Mantra* demonstrates a harmonious blend of phonological elements (such as alliteration, assonance, and imperfect rhyme), morphological (such as free and bound morpheme), and syntactic structures (types of sentences), adhering to principles of structural analysis. Functionally, the *dhanyang* mantra serves as a conduit for communication with supernatural entities and as an intermediary connecting humans, God, the Prophet Muhammad, and *dhanyang* spirits. The religious and cultural significance embedded within the *dhanyang* mantra reinforces the belief of Pagak Hamlet's inhabitants in the protective capabilities of *dhanyang*. This research contributes to comprehending and preserving cultural heritage and indigenous wisdom within local religious practices.

Abstrak

Mantra adalah tradisi lisan yang dipercaya memiliki kekuatan mistis yang mampu membangkitkan kekuatan di luar pemahaman manusia, misalnya mantra *dhanyang mageri omah* yang dipraktikkan di Dusun Pagak, Desa Cengkok, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk. Mantra *dhanyang mageri omah* merupakan tradisi lisan dengan kekuatan mistis, digunakan untuk memagari rumah dengan bantuan makhluk halus yang disebut *dhanyang*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek fonologis, morfologis, sintaksis, dan fungsi dari mantra *dhanyang*. Analisis fonologis, morfologi, dan sintaksis dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif dan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa mantra *dhanyang* menunjukkan perpaduan yang harmonis dari elemen fonologis (seperti aliterasi, asonansi, dan rima yang tidak sempurna), morfologis (seperti morfem bebas dan terikat), dan struktur sintaksis (jenis kalimat), sesuai dengan prinsip analisis struktural. Secara fungsional, mantra *dhanyang* berfungsi sebagai saluran komunikasi dengan entitas supernatural dan sebagai perantara yang menghubungkan manusia, Tuhan, Nabi Muhammad, dan roh *dhanyang*. Makna religius dan budaya yang terkandung dalam mantra *dhanyang* memperkuat keyakinan penduduk Dusun Pagak akan kemampuan perlindungan dari *dhanyang*. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman dan pelestarian warisan budaya dan kearifan lokal dalam praktik keagamaan masyarakat setempat.

© 2024 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Masitoh, D., & Putra, V. G. R. (2024). Mantra *dhanyang mageri omah*: analisis fonologis, morfologi, dan sintaktis dalam perspektif aksiologis. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 107—122. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i1.854>



Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya
is an open access article under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike
4.0 International License (CC BY-SA 4.0)



A. Pendahuluan

Mantra, dalam konteks spiritual dan religius, merujuk pada serangkaian kata atau frasa yang diucapkan atau diulang-ulang dengan tujuan tertentu. Mantra sering kali terkait dengan praktik meditasi, ritual keagamaan, atau pencapaian tujuan spiritual (Fitriani, 2018; Gupta, 2022). Pada dasarnya, mantra menjadi sarana komunikasi antara manusia dan dimensi spiritual, di mana kekuatan kata-kata dianggap memiliki dampak langsung terhadap realitas spiritual atau energi metafisik.

Mantra memiliki akar sejarah yang panjang dan dapat ditelusuri kembali ke zaman kuno dalam berbagai tradisi spiritual dan keagamaan di seluruh dunia. Praktik penggunaan mantra tidak hanya terbatas pada satu kepercayaan atau budaya tertentu, melainkan dapat ditemukan dalam berbagai sistem kepercayaan (Dawati et al., 2019; Humaeni, 2015). Pada hakikatnya, konsep penggunaan kata-kata atau frasa yang diucapkan secara berulang-ulang sebagai sarana untuk mencapai keadaan spiritual atau menciptakan perubahan dalam energi metafisik telah ada sejak zaman dahulu.

Dalam banyak tradisi, mantra diwariskan dari generasi ke generasi, dan sering kali terhubung dengan ajaran-ajaran kuno atau kebijaksanaan spiritual yang diyakini (Isnaini, 2023; Pauji et al., 2023). Meskipun formulasi mantra mungkin mengalami variasi, intinya tetap menjadi sarana untuk menghubungkan manusia dengan dimensi spiritual dan mengakses kekuatan yang melebihi pemahaman dan pengalaman manusia biasa. Oleh karena itu, pemahaman mengenai mantra dan praktik penggunaannya bukan hanya merupakan fenomena kontemporer, melainkan juga merupakan warisan kultural dan spiritual yang kaya dari masa lampau yang masih dilakukan hingga hari ini.

Mantra dianggap sebagai bentuk sastra lisan karena tidak hanya menggunakan kekuatan kata-kata untuk menyampaikan makna, tetapi juga memanfaatkan dimensi suara dalam mencapai tujuan tertentu (Evriana et al., 2021; Wardani et al., 2015). Praktik pengulangan dan penekanan bunyi tertentu dalam mantra menciptakan resonansi yang diyakini memiliki dampak spiritual atau magis. Sebagai bagian dari sastra lisan, mantra memiliki karakteristik turun temurun yang kuat, diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari warisan kultural dan spiritual.

Dalam sastra lisan, penyampaian pesan tidak hanya berfokus pada arti kata-kata, tetapi juga melibatkan penggunaan getaran, ritme, dan intonasi suara. Mantra, dengan pengulangan kata-kata tertentu, menciptakan pola bunyi yang menghasilkan harmoni dan keindahan, menciptakan pengalaman estetika yang khas (Abidin, 2013; Mawardi, 2013). Warisan mantra sebagai bentuk sastra lisan yang turun temurun menguatkan nilai-nilai tradisional yang tertanam dalam praktik kebudayaan dan spiritual. Oleh karena itu, pengkajian sastra lisan terhadap mantra tidak hanya mencakup aspek linguistik, tetapi juga mendorong pemahaman lebih dalam terhadap warisan budaya yang diteruskan melalui generasi-generasi.

Di era yang terus berkembang, terutama teknologi yang sudah semakin maju, praktik dan eksistensi mantra tidak pudar, terutama di daerah pedesaan. Tradisi ini tetap kuat dan menjadi bagian integral dari setiap acara atau ritual yang dijalankan oleh warga dengan tujuan tertentu. Meskipun arus modernisasi telah melanda banyak aspek kehidupan, masyarakat di daerah pedesaan seperti Kabupaten Nganjuk tetap mempertahankan kekayaan budaya dan spiritual yang tertanam dalam praktik mantra mereka. Ini mencerminkan ketahanan dan relevansi nilai-nilai kepercayaan lokal dalam menghadapi dinamika perubahan zaman.

Penelitian ini menyoroti salah satu aspek menarik dari tradisi mantra di Indonesia, yakni mantra *dhanyang mageri omah* di dusun Pagak, Kabupaten Nganjuk, yang masih terjaga dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, mantra *dhanyang* memiliki struktur tingkatan penggunaan, dimulai dari tingkat satu yang berfokus pada lingkup besar, yaitu desa. Tingkat dua lebih kecil lingkupnya daripada tingkat satu, yaitu dusun. Tingkatan ketiga untuk lingkup rumah, yang dikenal sebagai mantra *dhanyang mageri omah*. Mantra ini untuk menjaga rumah dari gangguan makhluk halus. Pentingnya tradisi *mageri omah* dalam konteks ini dapat dilihat dari keberadaan rumah angker yang menyulitkan warga setempat. Tradisi ini muncul sebagai solusi untuk melindungi rumah dan keluarga dari gangguan makhluk halus yang dapat mengganggu ketenangan, secara bersamaan menunjukkan peran penting nilai-nilai dalam kehidupan, sesuai dengan pendekatan aksiologi.

Aksiologi, sebagai cabang filsafat, merupakan disiplin ilmu yang mendalami nilai dan evaluasi di dalam beragam aspek kehidupan (Rosnawati et al., 2021). Dengan penekanan pada studi nilai, aksiologi berfungsi sebagai alat untuk merinci hakikat nilai, cara nilai-nilai ini diaplikasikan dalam rutinitas sehari-hari, serta dampaknya pada individu maupun masyarakat. Secara lebih mendalam, aksiologi merangkul pertimbangan tentang apa yang dianggap moral atau tidak, benar atau salah, indah atau tidak indah dalam berbagai konteks kehidupan (Abadi, 2016; Hamdani, 2019). Melalui pemahaman konsep ini, aksiologi membantu membuka jendela pandangan tentang kompleksitas nilai-nilai yang membentuk kualitas eksistensial manusia dan berperan dalam membentuk dinamika sosial budaya.

Dalam lingkup aksiologi, tiga fokus utama melibatkan *moral conduct* (etika), *esthetic expression* (estetika), dan *socio-political life* (sosial-budaya), masing-masing menjelajahi ranah nilai dalam konteks etika, keindahan, dan dinamika sosial-budaya (Abadi, 2016; Nasrullah et al., 2021). Penelitian ini secara khusus memilih untuk mengeksplorasi dimensi estetika sebagai fokus sentral dalam kerangka aksiologi. Estetika, yang merupakan bagian integral dari aksiologi, menggali nilai-nilai keindahan dan ekspresi seni yang terkandung dalam suatu fenomena atau praktik. Dalam konteks penelitian ini, estetika menjadi landasan analisis, membimbing pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai keindahan yang terperinci dalam mantra *dhanyang*. Dengan mengadopsi pendekatan poetika Roman Jakobson yang menyoroti fonologi, morfologi dan sintaksis, penelitian ini berfokus pada identifikasi dan analisis elemen estetis yang melekat pada mantra tersebut, memperkaya pemahaman tentang dimensi keindahan dalam konteks linguistik dan budaya mantra *dhanyang*.

Teori poetika Jakobson menyajikan suatu kerangka konseptual yang mendalami beragam elemen linguistik dalam karya sastra dan seni (Palupi, 2018). Jakobson menyoroti tiga fungsi utama bahasa, yaitu fungsi referensial yang berkaitan dengan informasi objektif, fungsi ekspresif yang mencerminkan perasaan pembicara, dan fungsi konatif yang menitikberatkan pada pengaruh atau respons pada pendengar (Nusantari & Rokhman, 2016). Selain itu, dalam enam fungsi pokok proses komunikasi verbal, Jakobson mempertimbangkan aspek-aspek seperti fonologi dan sintaksis. Dalam konteks fonologi, Jakobson menitikberatkan perhatiannya pada asonansi dan aliterasi (Fatimah et al., 2023; Palupi, 2018). Asonansi mengacu pada kesamaan suara vokal dalam kata-kata, sementara aliterasi menggambarkan kesamaan suara konsonan di awal kata atau suku kata yang berdekatan. Kedua aspek ini membuka jalan bagi analisis suara dan ritme yang mendalam dalam karya linguistik. Sementara itu, dalam dimensi sintaksis, Jakobson mempertimbangkan jenis fungsi linguistik yang dinyatakan melalui sintaksis tersebut (bentuk sintaksis: larangan, sapaan, pernyataan, perintah, peringatan, ajakan).

Teori ini menjadi relevan dalam menganalisis estetika mantra *dhanyang mageri omah* karena melalui pendekatan fonologi, khususnya asonansi dan aliterasi, serta bentuk sintaksis, penelitian dapat mengungkap elemen-elemen estetis yang terkandung dalam mantra tersebut. Asonansi dan aliterasi memberikan dimensi suara yang khas dan harmonis, menciptakan ritme dan melodi dalam pengulangan bunyi yang terdengar (Fatimah et al., 2023). Sementara itu, analisis sintaksis memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur kalimat mantra, yang dapat mempengaruhi persepsi estetika (Palupi, 2018). Dengan memanfaatkan teori poetika Jakobson, penelitian dapat menggali nuansa estetis yang tersembunyi dalam aspek fonologis dan sintaktis mantra *dhanyang*, memberikan wawasan yang lebih kaya tentang keindahan linguistik dan budaya.

Dalam konteks kepercayaan masyarakat setempat, mantra *dhanyang* mengemban fungsi dan struktur yang menyatu dengan nilai-nilai yang dipegang teguh. Untuk mendekati analisis aksiologi secara holistik, dipandang perlu untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai fungsi mantra tersebut. Melalui pemahaman makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam mantra, tujuan penelitian ini untuk menyimpulkan dengan lebih tepat bagaimana mantra ini berfungsi berdasarkan bentuk dari makna mantra tersebut.

Penelitian-penelitian terdahulu yang menganalisis mantra salah satunya penelitian Febrianti et al. (2023). Penelitian tersebut berfokus pada fungsi dan struktur sastra lisan mantra pengobatan di desa petaling Kabupaten Bangka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Peirce dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, rekam, dan dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan fungsi mantra sebagai sistem proyeksi, alat pengesahan, dan alat pemaksa dan pengawasan, serta struktur mantra meliputi unsur judul, pembuka, niat, tujuan, dan penutup.

Penelitian lain yang terkait dengan mantra adalah penelitian Oktarina et al. (2018). Fokus penelitian tersebut membahas tentang fungsi sastra lisan dalam mantra pengobatan di Sungailiat, Kabupaten Bangka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan pencatatan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa mantra di Sungailiat, Kabupaten Bangka, memiliki makna sebagai teknik persuasi. Mantra tersebut memiliki fungsi didaktif, sebagai pelipur lara, bentuk protes sosial, dan sindiran. Selain itu, ragam mantra dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, seperti mantra pengobatan, mantra penjaga diri, mantra kekebalan, mantra jimat, mantra pengasih, dan mantra penghidupan (pertanian).

Selanjutnya, terdapat juga penelitian terdahulu yang membahas kajian aksiologi pada karya sastra, salah satunya penelitian dari Suadnyana (2021). Dalam penelitian ini, kajian dilakukan untuk mengetahui aksiologi dari Geguritan Bhiksuni. Kajian aksiologi penelitian ini berfokus pada struktur dan nilai-nilai geguritan. Kajian ini menggunakan teori Struktur yang digunakan untuk menganalisis struktur geguritan dan teori Value yang digunakan untuk menganalisis nilai-nilai Agama Hindu dalam geguritan dan relevansi nilai-nilai Agama Hindu terhadap dunia Pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai agama Hindu yang terkandung dalam geguritan, di antaranya adalah nilai *tattwa* dan nilai etika.

Meskipun penelitian terdahulu banyak menganalisis fungsi dan struktur mantra, namun mereka hanya berfokus pada pencarian fungsi berdasarkan teori analisis fungsi, observasi atau wawancara yang dilakukan. Sedangkan pencarian struktur mantra hanya berdasarkan struktur pembuka dan penutup saja. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk memberikan kontribusi kebaruan melalui kajian aksiologi. Peneliti mengeksplorasi bunyi, bentuk, dan fungsi mantra *dhanyang mageri omah*. Keunikan terletak pada pendekatan aksiologi yang digunakan untuk mengurai nilai-nilai keindahan melalui kajian linguistik. Dengan memanfaatkan teori poetika Jakobson yang berfokus pada fonologi (asonansi dan literasi), morfologi (morfem bebas dan morfem terikat), dan sintaksis (jenis kalimat), tetapi juga membahas fungsi yang diberikan oleh mantra *dhanyang mageri omah*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan mendalam terkait dengan kekayaan budaya dan spiritual yang tersemat dalam mantra *dhanyang mageri omah* dari masyarakat Dusun Pagak, Desa Cengkok, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi aspek fonologis, morfologi, sintaksis, dan fungsi pada MDMO (Mantra *Dhanyang Mageri Omah*). Dengan demikian, diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan wawasan serta pemahaman yang lebih mendalam mengenai kekayaan budaya dan spiritual yang terkandung dalam MDMO, khususnya di wilayah Kabupaten Nganjuk.

B. Metode

Penelitian ini mengadopsi jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan deskriptif dipilih untuk memberikan gambaran mendalam mengenai aspek bentuk dan fungsi pada mantra (Fadillah et al., 2023; Pauji et al., 2023). Dalam konteks ini, penelitian berfokus pada penggalian dan pemahaman aspek-aspek kualitatif yang terkandung dalam mantra, seperti fonologi (asonansi dan aliterasi), morfologi (morfem bebas dan terikat), sintaksis (bentuk kalimat), serta fungsi mantra. Metode kualitatif memungkinkan proses meresapi dan memahami konteks budaya serta nilai-nilai yang melandasi praktik mantra ini (Romlah, 2021). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, yang berperan sebagai pengamat yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data. Sumber data utama berasal dari praktik mantra *dhanyang mageri omah* yang diperoleh dari masyarakat Dusun Pagak, Desa Cengkok, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk. Bentuk data dari penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat yang diperoleh dari mantra *dhanyang mageri omah*.

Dalam rangka merinci dan mendalami mantra *dhanyang mageri omah*, penelitian ini menggunakan sejumlah teknik pengumpulan data yang relevan. Teknik utama yang diterapkan adalah observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam praktik dan eksekusi mantra *dhanyang mageri omah* (Setiawan, 2019). Keterlibatan langsung ini memungkinkan untuk menggali pengalaman praktik mantra secara menyeluruh, termasuk aspek pelafalan, intonasi, serta gerak tubuh dari pembaca mantra. Selain itu, wawancara dilakukan dengan praktisi atau tokoh masyarakat dusun Pagak yang memiliki pemahaman mendalam tentang mantra *dhanyang mageri omah*. Perekaman audio juga menjadi bagian integral dari teknik pengumpulan data ini, bertujuan mendokumentasikan pelafalan dari mantra saat digunakan. Dengan kombinasi teknik observasi partisipatif, wawancara, dan perekaman audio, diharapkan data yang terkumpul dapat memberikan gambaran yang komprehensif terkait aspek bentuk dan nilai pada mantra *dhanyang mageri omah*. Teknik-teknik ini dirancang untuk memastikan bahwa penelitian dapat digali dan diresapi secara keseluruhan dimensi yang melekat dalam praktik mantra tersebut.

Teknik analisis data, penyajian, dan penarikan kesimpulan merupakan langkah-langkah khas dalam pendekatan kualitatif (Rijali, 2019; Sidiq & Choiri, 2019). Pertama, reduksi data melibatkan penyederhanaan dan pengorganisasian data yang telah terkumpul. Dalam konteks mantra *dhanyang mageri omah*, ini mencakup pemilihan dan pengelompokan kata-kata atau frasa yang relevan dengan mantra (dari segi fonologi, morfologi dan sintaksis). Selanjutnya, penyajian data melibatkan penyajian informasi dengan cara yang sistematis dan komprehensif. Ini dilakukan melalui tabel yang membantu menjelaskan pola dan temuan keindahan mantra secara visual dan deskriptif. Setelah reduksi dan penyajian, langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Di sini, akan dirangkum temuan utama dari analisis data, kemudian dikaitkan dengan pertanyaan penelitian, dan menarik kesimpulan yang mendalam.

C. Pembahasan

Dalam eksplorasi mantra *dhanyang mageri omah*, perspektif aksiologi keindahan diadopsi kemudian digabungkan dengan teori poetika linguistik Jakobson, khususnya berfokus pada prinsip keseimbangan dan

kekuatan analisis struktural. Penekanan pada prinsip keseimbangan aliterasi asonansi dan rima pada tingkat fonologis terlihat dalam beberapa kalimat mantra, diikuti oleh struktur paralel pada tingkat sintaksis. Penelitian ini memusatkan perhatian pada beberapa permasalahan utama dengan sudut pandang aksiologi keindahan, yaitu: (1) aspek bentuk, termasuk formula bunyi (aliterasi dan asonansi), morfologi (morfem bebas dan terikat), serta sintaksis (jenis kalimat); dan (2) fungsi dan nilai yang terkandung dalam penerapan mantra *dhanyang mageri omah*.

1. Mantra *Dhanyang Mageri Omah*

Dalam bagian ini, dipaparkan gambaran singkat mengenai mantra *dhanyang mageri omah* untuk membentuk landasan pemahaman dalam artikel ini. Lokasi penelitian berada di Dusun Pagak, Desa Cengkok, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk, yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam dan mempercayai hal-hal yang bersifat magis. Objek penelitian ini adalah mantra *dhanyang mageri omah* (MDMO). Mantra ini memiliki karakter multifungsi, dapat digunakan untuk berbagai keperluan seperti hajatan, pernikahan, pemagaran rumah dan desa, memanggil orang yang merantau, dan sebagainya. Ritual pemagaran rumah dengan MDMO biasanya terkait dengan hajatan dan dapat dilakukan baik siang maupun malam hari, serta di tempat yang disepakati, bisa di rumah orang yang mengadakan hajatan atau tempat lainnya.

Proses pelaksanaan ritual MDMO melibatkan beberapa tahapan yang harus diikuti dengan seksama. Pertama, pembaca mantra harus memilih dengan bijak lokasi pembacaan mantra, yang harus aman dan tidak terjangkau oleh orang lain. Tempat-tempat seperti dalam rumah atau di tengah-tengah tanaman tebu bisa menjadi pilihan yang sesuai. Setelah lokasi ditentukan, praktisi mantra duduk bersila menghadap timur dan membakar kemenyan serta dupa. Selanjutnya, pembacaan mantra dilakukan dalam hati dengan fokus pandangan mata pada ujung hidung. Keberlanjutan proses ini tergantung pada ketenangan hati dan kepatuhan terhadap aturan-aturan yang berlaku, seperti menjaga kerahasiaan proses tersebut. Selama pembacaan mantra, praktisi harus menjalankannya dengan penuh khuyuk dan tanpa gangguan.

Setelah proses pembacaan mantra selesai, praktisi membawa sisa pembakaran dupa ke tempat yang dituju, yakni rumah yang akan dipagari oleh MDMO. Di sana, sisa dupa tersebut dikuburkan di pojok depan atau belakang rumah. Pembawaan tanah yang diambil dari samping tempat mengubur abu dupa menjadi tanda bukti bahwa praktisi telah meminta bantuan kepada *dhanyang* untuk menjaga wilayah tersebut. Tanah tersebut bisa dikuburkan kembali setelah 40 hari sejak proses pemagaran rumah dilakukan. Selama seluruh proses ini, praktisi harus memastikan ketenangan dan khuyuk tanpa ada gangguan.

2. Aspek Bentuk Mantra *Dhanyang Mageri Omah*

a. Eksplorasi aliterasi dan asonansi dalam tinjauan fonologis

Dalam proses analisis bunyi pada MDMO, proses analisis dikelompokkan dalam tabel berdasarkan dua kategori formula bunyi, yaitu asonansi dan aliterasi. Tabel berikut ini menjadi kerangka kerja yang membantu merinci dan mengidentifikasi aliterasi dan asonansi dalam bunyi mantra.

Tabel 1. Aliterasi dan Asonansi bagian Pembuka MIDMO

Kode	Mantra	Aliterasi	Asonansi
MDMO 1	<i>Salalahusalam</i> [1]	s, l	a
MDMO 2	<i>Niat ingsun ngebong candi cemara</i> [2]	n, ng, c	i, a, e
MDMO 3	<i>Kukus sundul suwarga luka</i> [3]	k, s, l	u, a
MDMO 4	<i>Niat ingsun ngebong sa rine dupa</i> [4]	n, ng	i, a, e, u,
MDMO 5	<i>Penjenengan gandha; panjenengan rasa</i> [5]	p, j, ng, n	e, a
MDMO 6	<i>Saksampunipun panjenengan gandha panjenengan rasa</i> [6]	s, p, n, j, ng	a, e,
MDMO 7	<i>Kula nyuwun tulung</i> [7]	l	u
MDMO 8	<i>Salalahusalam</i> [8]	s, l	a

Tabel 1 merupakan mantra pembuka pada MDMO, ada baris yang memiliki aliterasi dan asonansi yang sama dengan baris lain. Pada mantra baris ke [1] dan [2] memiliki aliterasi yang sama yaitu konsonan /s/, /l/ dan memiliki asonansi yang sama yaitu vokal /a/. Namun, ada pula baris yang hanya memiliki asonansi ataupun aliterasi yang sama dengan baris yang lain. Pada mantra baris ke [5] dan [6] memiliki asonansi yang sama pada vokal a dan e.

Tabel 2. Aliterasi dan Asonansi bagian Isi MDMO

Kode	Mantra	Aliterasi	Asonansi
MDMO 9	<i>Sing putih teka bapa</i> [9]	p, t	i, a
MDMO 10	<i>Sing abang teka biyang</i> [10]	b, ng	i, a,
MDMO 11	<i>Sing tiba bumi dadi dhanyang</i> [11]	ng, b, d	i, a,
MDMO 12	<i>Tiba wadah dadi ingsun</i> [12]	d	i, a
MDMO 13	<i>Druwo mula rupamu</i> [13]	r, m	u,a
MDMO 14	<i>Rupa sira rupa ingsun</i> [14]	r, p, s	u, i, a
MDMO 15	<i>Suwaru sira suwaru ingsun</i> [15]	s, w, r,	u,a, i
MDMO 16	<i>Kula nyuwun tulung</i> [16]	l, n	U
MDMO 17	<i>Sareng-sareng nyuwun marang Gusti</i> [17]	s, r, ng, n	a, e, u
MDMO 18	<i>Inggang damel gesang kula</i> [18]	ng, k, l,	a,e
MDMO 19	<i>Inggang damel pati kula</i> [19]	k, l	i, a,
MDMO 20	<i>Kula gadah hajat mageri omah</i> [20]	g, m, h	A
MDMO 21	<i>Mulai dinten iki</i> [21]	n	I
MDMO 22	<i>Kulo nyuwun tulung</i> [22]	l, n	U
MDMO 23	<i>Sampun wonten inggang seja ala marang</i> [23]	s, m, n, ng	a, e
MDMO 24	<i>Sampun enten wani ngangu gugat</i> [24]	n, t, ng, g	a, e, u
MDMO 25	<i>Sampun wonten sejo ala marang si jabang bayine</i> [25]	s, m, n, j, ng, b	a, o, i, e
MDMO 26	<i>Mila panjenengan jaga panjenengan resa</i> [26]	p, n, j, n, ng	a,e
MDMO 27	<i>Setiap sedina suwengine</i> [27]	s, n	e, i, a
MDMO 28	<i>Sampun wonten alangan napa-napa</i> [28]	n, p	A
MDMO 29	<i>Yen panjenengan mboten njaga lan ngrasa</i> [29]	n, ng, j	a, e,
MDMO 30	<i>Bakal kekek bedhone Allah Muhammadarrosulolah</i> [30]	b, k, n, l, m, h, r	a, e, o, u

Pada Tabel 2 terdapat persamaan asonansi dan aliterasi antara baris [16] dan [22] yaitu konsonan /l/, /n/, dan vokal /u/. Baris yang memiliki asonansi yang sama yaitu [9], [10], [11], [12], [19] pada vokal /i/ dan /a/. Terdapat pula asonansi yang sama pada baris [14] dan [15] yaitu pada vokal /u/, /i/, dan /a/. Pada baris [18], [23], [26], [29] terdapat asonansi yang sama pada vokal /a/ dan /e/. Asonansi yang sama juga terdapat pada baris [17] dan [24] yaitu pada vokal /a/, /e/, dan /u/. Asonansi sama yang terakhir pada baris [20] dan [28] yaitu pada vokal /a/.

Teori poetika linguistik ala Jakobson mengacu pada prinsip keseimbangan dan analisis struktural. Prinsip keseimbangan muncul pada seni bahasa (*verbal art*) seraya menentukan bentuk maupun makna (Asfar, 2016; Saepudin, 2018). Pada MDMO ditemukan keseimbangan pada tataran fonologis yang meliputi aliterasi, asonansi, dan rima tak sempurna, diikuti paralelisme struktur pada tataran sintaksis. Berikut analisis poetika Jakobson yang ditemukan dalam MDMO:

Niat ingsun ngebong candi cemara [MDMO 2]
Kukus sundul suwarga luka [MDMO 3]
Niat ingsun ngebong sarine dupa [MDMO 4]
Panjenengan gandha; panjenengan rasa [MDMO 5]

Pada baris MDMO 2 dan 3 membentuk satu kalimat, begitu pula pada baris MDMO 4 dan 5. Rima dan aliterasi yang terdapat pada keempat tersebut menghasilkan pengulangan bunyi yang cantik dengan sajak a-a-a-a. Pada baris pertama terdapat aliterasi n-ng-c, yaitu **n_t_ ngs_n ng_b ng_c_nd_c_m_r_**. Pada baris kedua terdapat bunyi **kukus sundul suwarga luka**. Pada baris kedua ini terdapat aliterasi dan asonansi yang seimbang. Aliterasi nampak indah pada kedekatan huruf k dan s yang terdapat pada frasa nomina **k_k_s_s_nd_1**. Asonansi yang eksotis juga muncul pada baris kedua, pada pengulangan huruf vokal dalam satu frasa **_u_u_ _u_u_ _u_a_ _u_a_**, yaitu *kukus sundul suwarga luka*. Baris ketiga memiliki rima awal yang sama dengan baris pertama. Akan tetapi, berbeda dengan baris pertama yang dominan dengan aliterasi huruf n, ng dan c, pada baris ketiga lebih menonjolkan bunyi bilabial yang terdapat pada kata *niat ingsun ngebong sarine dupa*. Baris terakhir pada bait tersebut juga memiliki keelokan bunyi yang seimbang. Keberadaan rima pada kata panjenengan diulang dua kali dalam satu kalimat, *panjenengan gandha; panjenengan rasa*. Pada kalimat tersebut terdapat asonansi huruf vokal a pada verba *gandha* dan *rasa*.

Sing putih teka bapa [MDMO 9]
Sing abang teka biyang [MDMO 10]
Sing tiba bumi dadi dhanyang [MDMO 11]
Tiba wadah dadi ingsun [MDMO 12]

Pada baris MDMO 9, 10, 11, dan 12 keindahan bunyi terlihat jelas pada rima awal di ketiga baris mantra MDMO. *sing* ... [MDMO 9], *sing...* [MDMO 10], *sing* [MDMO 11]. Akan tetapi, bunyi rima tak sempurna muncul pada satu kesatuan antara baris 9—10 dan 11—12.

Sing putih *teka* bapa *Sing* abang *teka* biyang
Sing tiba bumi *dadi* *Dhanyang* *Tiba* wadah *dadi* *ingsun*

Kata *sing* ‘yang’ berdampingan dengan kata *teka* ‘datang’ diikuti oleh nomina *putih-bapa* pada baris ke-9 dan *abang-biyang* pada baris ke-10. Dapat diartikan bahwa kesinambungan kata *sing-teka-* menunjukkan asal muasal keberadaan nomina *putih* dan *abang* yang didapatkan dari *bapa* dan *biyang*. Begitu pula pada baris 11-12 kesinambungan kata *tiba-dadi-* yang diikuti oleh nomina *bumi-dhanyang* pada baris ke-11 dan *wadah-ingsun* pada baris ke-12 menunjukkan asal muasal terciptanya *dhanyang* dan *ingsun* ‘manusia’. Kejutan semantik pada baris di atas, yaitu Tuhan yang berkuasa diserupakan dengan sifat *bapa* ‘bapak’ dan *biyang* ‘ibu’ sehingga membentuk makna: *yang baik dari yang berkuasa* [MDMO 9], *yang buruk dari yang berkuasa* [MDMO 10], *yang jatuh ke bumi menjadi penjaga* [MDMO 11], *jatuh ke rahim menjadi saya* [MDMO 12]. MDMO 11 dan MDMO 12 mengungkap makna bahwa antara manusia dan makhluk ghaib berada pada dunia yang berbeda namun disatukan oleh mantra.

Dari hasil analisis aliterasi dan asonansi pada data di tabel 1 dan 2, dapat disimpulkan bahwa persentase aliterasi yang muncul dalam MDMO sebesar 57,89% mampu memberikan efek keindahan bunyi dan diksi sehingga mantra enak didengar dan memudahkan pelafalan ketika diucapkan. Sedangkan asonansi yang ditemukan sebesar 42,11% yang mampu menimbulkan efek kenyamanan di telinga pada saat didengar, mampu mempertahankan keindahan bunyi, dan memunculkan rima akhir yang memberikan dampak estetis pada mantra.

b. Eksplorasi morfem bebas dan morfem terikat dalam tinjauan morfologi

Berbicara tentang bentuk, penelitian ini akan dikerucutkan ke analisis bentuk dalam bidang morfologi, yaitu morfem bebas dan morfem terikat untuk mengetahui dominasi kedua morfem dalam MDMO. Berikut merupakan tabel klasifikasi kata pembentuk MDMO.

Tabel 3. Morfem Bebas dan Morfem Terikat pada MDMO

No.	Kata	Aspek Analisis		Arti
		Morfem Bebas	Morfem Terikat	
1.	<i>Salalahusalam</i>	<i>Salalahusalam</i>	-	Semoga keselamatan selalu menyertaimu
2.	<i>niat</i>	<i>Niat</i>	-	Niat
3.	<i>Ingsun</i>	<i>Ingsun</i>	-	Saya
4.	<i>Ngebong</i>	<i>Obong</i> (bakar)	Ng-	Membakar
5.	<i>Candi</i>	<i>Candi</i>	-	Batu
6.	<i>Cemara</i>	<i>Cemara</i>	-	Harum
7.	<i>Kukus</i>	<i>Kukus</i>	-	Asap
8.	<i>Sundul</i>	<i>Sundul</i>	-	Tembus
9.	<i>Suwarga</i>	<i>Suwarga</i>	-	Surga
10.	<i>Luka</i>	<i>Luka</i>	-	Luka
11.	<i>sarine</i>	<i>Sari</i> (inti)	-ne	Intinya
12.	<i>Dupa</i>	<i>Dupa</i>	-	Dupa
13.	<i>panjenengan</i>	<i>Panjenengan</i>	-	Anda
14.	<i>Gandha</i>	<i>Gandha</i>	-	Cium
15.	<i>Rasa</i>	<i>Rasa</i>	-	Rasa
16.	<i>saksampunipun</i>	<i>Sampun</i> (sudah)	Sak-ipun	Sesudah itu
17.	<i>Kula</i>	<i>Kula</i>	-	Saya
18.	<i>nyuwun</i>	<i>Suwun</i> (minta)	ny-	Meminta
19.	<i>Tulung</i>	<i>Tulung</i>	-	Tolong
20.	<i>Sing</i>	<i>Sing</i>	-	Yang
21.	<i>putih</i>	<i>putih</i>	-	Baik
22.	<i>Teka</i>	<i>Teka</i>	-	Datang
23.	<i>Bapa</i>	<i>Bapa</i>	-	Ayah
24.	<i>abang</i>	<i>abang</i>	-	Buruk
25.	<i>Biyang</i>	<i>Biyang</i>	-	Ibu
26.	<i>Tiba</i>	<i>Tiba</i>	-	Jatuh
27.	<i>Bumi</i>	<i>Bumi</i>	-	Bumi
28.	<i>Dadi</i>	<i>Dadi</i>	-	Jadi
29.	<i>Dhanyang</i>	<i>Dhanyang</i>	-	Penjaga
30.	<i>Wadah</i>	<i>Wadah</i>	-	Tempat
31.	<i>Ndruwo</i>	<i>Ndruwo</i>	-	Gendruwo

No.	Kata	Aspek Analisis		Arti
		Morfem Bebas	Morfem Terikat	
32.	<i>Mula</i>	<i>Mula</i>	-	Asal mula
33.	<i>Rupamu</i>	<i>Rupa</i> (wujud)	-mu	Wujudmu
34.	<i>rupa</i>	<i>rupa</i>	-	Wujud
35.	<i>Sira</i>	<i>Sira</i>	-	Kamu
36.	<i>suwara</i>	<i>suwara</i>	-	Suara
37.	<i>Sareng-sareng</i>	<i>Sareng-sareng</i>	-	Bersama-sama
38.	<i>Marang</i>	<i>Marang</i>	-	Kepada
39.	<i>Gusti</i>	<i>Gusti</i>	-	Tuhan
40.	<i>ingkang</i>	<i>ingkang</i>	-	Yang
41.	<i>Damel</i>	<i>Damel</i>	-	Membuat
42.	<i>Gesang</i>	<i>Gesang</i>	-	Hidup
43.	<i>Pati</i>	<i>Pati</i>	-	Mati
44.	<i>Gadah</i>	<i>Gadah</i>	-	Punya
45.	<i>Hajat</i>	<i>Hajat</i>	-	Keinginan
46.	<i>Mageri</i>	<i>Pager</i> (pagar)	me-i	Memagari
47.	<i>Omah</i>	<i>Omah</i>	-	Rumah
48.	<i>mulai</i>	<i>Mulai</i>	-	Mulai
49.	<i>Dinten</i>	<i>Dinten</i>	-	Hari
50.	<i>Iki</i>	<i>Iki</i>	-	Ini
51.	<i>Sampun</i>	<i>Sampun</i>	-	Sudah
52.	<i>Wonten</i>	<i>Wonten</i>	-	Ada
53.	<i>seja</i>	<i>seja</i>	-	Sengaja
54.	<i>Ala</i>	<i>Ala</i>	-	Buruk
55.	<i>Marang</i>	<i>Marang</i>	-	Kepada
56.	<i>enten</i>	<i>enten</i>	-	Ada
57.	<i>Wani</i>	<i>Wani</i>	-	Berani
58.	<i>Nggangu-gugat</i>	<i>Gangu-gugat</i> (perkarakan)	Ng-	Memperkarakan
59.	<i>Jabang</i>	<i>Jabang</i>	-	Anak
60.	<i>Bayine</i>	<i>Bayi</i> (anak)	-ne	Anaknya
61.	<i>Milo</i>	<i>Milo</i>	-	Karena itu
62.	<i>jogo</i>	<i>jogo</i>	-	Jaga
63.	<i>Reso</i>	<i>Reso</i>	-	Pelihara
64.	<i>Setiap</i>	<i>Tiap</i> (satu)	Se-	Setiap
65.	<i>Sedino</i>	<i>Dino</i> (hari)	Se-	Sehari
66.	<i>Suwengine</i>	<i>Wengi</i> (malam)	Su-ne	Semalamnya
67.	<i>Alangan</i>	<i>Alang</i> (halang)	-an	Halangan
68.	<i>Nopo-nopo</i>	<i>Nopo-nopo</i>	-	Apa-apa
69.	<i>Yen</i>	<i>Yen</i>	-	Jika
70.	<i>mboten</i>	<i>Mboten</i>	m-	Tidak
71.	<i>Njaga</i>	<i>Jaga</i>	n-	Menjaga
72.	<i>Lan</i>	<i>Lan</i>	-	Dan
73.	<i>Ngresa</i>	<i>Resa</i> (pelihara)	Ng-	Mempelihara
74.	<i>bakal</i>	<i>Bakal</i>	-	Akan
75.	<i>Kenek</i>	<i>Kenek</i>	-	Terkena/mendapat
76.	<i>Bendhone</i>	<i>Bendho</i> (balas)	-an	Balasan
77.	<i>Allah</i>	<i>Allah</i>	-	Allah
78.	<i>Muhammadarrosulolah</i>	<i>Muhammadarrosulolah</i>	-	Muhammad Rasulullah

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa morfem bebas lebih mendominasi dalam MDMO dengan persentase 79,49% dibandingkan dengan morfem terikat yang persentasenya 20,51%. Adapun data morfem bebas terdapat 62 kata antara lain: *salalahusalam, niat, ingsum, candi, cemara, kukus, sundul, suwarga, luka, dupa, panjenengan, gandha, rasa, kula, tulung, sing, putih, teka, bapa, abang, biyang, tiba, bumi, dadi, dhanyang, wadah, nduwo, mula, rupa, sira, suwara, sareng-sareng, marang, Gusti, ingkang, damel, gesang, pati, gadah, hajat, omah, mulai, dinten, iki, sampun, wonten, seja, ala, marang, enten, wani, jabang, milo, jojo, reso, nopo-nopo yen, lan, bakal, kenek, Allah, Muhammdarrosulolah*, merupakan morfem-morfem yang berdiri sendiri dalam arti tidak membutuhkan morfem lain yang melekatinya.

Selanjutnya, morfem terikat ditemukan sebanyak 16 kata. Pertama, kata *ngebong* berasal dari kata *obong* (bakar) kemudian mendapat awalan *nge-* menjadi *ngebong* yang artinya “membakar”. Morfem *ng-* pada kata *ngebong* merupakan morfem terikat atau morfem yang tidak dapat berdiri sendiri sedangkan morfem *obong* merupakan morfem bebas atau morfem yang dapat berdiri sendiri. Kedua, kata *sarine* berasal dari kata *sari* (inti) kemudian mendapat akhiran *-ne* menjadi *sarine* yang artinya “intinya”. Morfem *-ne* merupakan morfem terikat sedangkan morfem *sari* merupakan morfem bebas. Ketiga, kata *saksampunipun* berasal dari kata *sampun* (sudah) kemudian mendapat awalan dan akhiran *sak-ipun* menjadi *saksampunipun* yang artinya “sesudah itu”. Morfem *sak-ipun* merupakan morfem terikat sedangkan morfem *sampun* merupakan morfem bebas. Keempat, kata *nyuwun* dari kata *suwun* (minta) kemudian mendapat awalan *ny-* menjadi *nyuwun* yang

artinya “meminta”. Morfem *ny-* merupakan morfem terikat sedangkan morfem *suwun* merupakan morfem bebas. Kelima, kata *rupamu* dari kata *rupa* (wujud) kemudian mendapat akhiran *-mu* menjadi *rupamu* yang artinya “wujudmu”. Morfem *-mun* merupakan morfem terikat sedangkan morfem *rupa* merupakan morfem bebas. Keenam, kata *mageri* dari kata *pager* (pagar) kemudian mendapat awalan dan akhiran *me-i* menjadi *mageri* yang artinya “memagari”. Morfem *me-i* merupakan morfem terikat sedangkan morfem *pager* merupakan morfem bebas. Ketujuh, kata *ngganggu gugat* dari kata *ganggu gugat* (memperkarakan) kemudian mendapat awalan *ng-* menjadi *ngganggu gugat* yang artinya “memperkarakan”. Morfem *ng-* merupakan morfem terikat sedangkan morfem *ganggu gugat* merupakan morfem bebas. Terlihat jelas bahwa tidak ada perubahan arti dalam morfem bebas dan morfem terikat, hal tersebut tentu terkait dengan kepastiaan bahasa di Indonesia sendiri, dan jika ditelisik lebih dalam akan tampak perbedaan struktur kata dalam morfem bebas dan morfem terikat. Kedelapan, kata *bayine* dari kata *bayi* (anak) kemudian mendapat akhiran *-ne* menjadi *bayine* yang artinya “anaknya”. Morfem *-ne* merupakan morfem terikat sedangkan morfem *bayi* merupakan morfem bebas. Kesembilan, kata *setiap* dari kata *tiap* (satu) kemudian mendapat awalan *se-* menjadi *setiap* yang artinya “setiap”. Morfem *se-* merupakan morfem terikat sedangkan morfem *tiap* merupakan morfem bebas. Tidak terjadinya perubahan bentuk dan makna dalam morfem bebas dan terikat mengindikasikan kata *tiap* dan *setiap* memang berlaku dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Kesepuluh, kata *sedino* dari kata *dino* (hari) kemudian mendapat awalan *se-* menjadi *sedino* yang artinya “sehari”. Morfem *se-* merupakan morfem terikat sedangkan morfem *dino* merupakan morfem bebas. Kesebelas, kata *suwengine* dari kata *wengi* (malam) kemudian mendapat awalan dan akhiran *su-ne* menjadi *suwengine* yang artinya “semalamnya”. Morfem *su-ne* merupakan morfem terikat sedangkan morfem *wengi* merupakan morfem bebas. Kedua belas, kata *alangan* dari kata *alang* (halang) kemudian mendapat akhiran *-an* menjadi *alangan* yang artinya “halangan”. Morfem *-an* merupakan morfem terikat sedangkan morfem *alang* merupakan morfem bebas. Ketiga belas, kata *mboten* dari kata *boten* (tidak) kemudian mendapat awalan *m-* menjadi *mboten* yang artinya “tidak”. Morfem *m-* merupakan morfem terikat sedangkan morfem *boten* merupakan morfem bebas. Dalam kata *mboten* hanya terjadi perubahan struktur kata antara morfem bebas *boten* dengan morfem terikat *mboten*. Keempat belas, kata *njaga* dari kata *jaga* (jaga) kemudian mendapat awalan *n-* menjadi *njaga* yang artinya “menjaga”. Morfem *n-* merupakan morfem terikat sedangkan morfem *jaga* merupakan morfem bebas. Kelima belas, kata *ngresa* dari kata *resa* (pelihara) kemudian mendapat awalan *ng-* menjadi *ngresa* yang artinya “memelihara”. Morfem *ng-* merupakan morfem terikat sedangkan morfem *resa* merupakan morfem bebas. Keenam belas, kata *bendhone* dari kata *bendho* (balas) kemudian mendapat akhiran *ne-i* menjadi *bendhone* yang artinya “balasan”. Morfem *ne-* merupakan morfem terikat, sedangkan morfem *bendho* merupakan morfem bebas.

c. Eksplorasi jenis kalimat dalam tinjauan sintaksis

Pengerucutan dari morfem bebas dan terikat, serta analisis keterkaitan antar-kata di setiap baris, menjadi fokus penelitian. Keterkaitan tersebut dibahas dalam ranah sintaksis, memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang struktur dan hubungan antar unsur dalam mantra. Sintaksis merupakan tata bahasa yang membahas hubungan antar kata dalam suatu tuturan, salah satu satuan tuturan yaitu kalimat (Garrisi, 2020; Pradestania et al., 2022). Kalimat adalah satuan yang merupakan suatu keseluruhan yang memiliki intonasi tertentu sebagai pemisah keseluruhan tersebut. Adapun ortografi kalimat ditandai dengan adanya perlambangan tanda titik, tanda seru, tanda tanya, maupun tanda yang sesuai di setiap akhir kalimat (Siminto, 2013; Yunita et al., 2021). Oleh karena itu dalam menganalisis MDMO, tidak diperhatikan kaidah-kaidah di atas. Hal tersebut terkait dengan objek kajian berupa mantra yang di dalamnya tidak selalu ada perlambangan tanda, serta tidak memenuhi aturan-aturan sintaksis yang berlaku. Penentuan sebuah kalimat dalam MDMO hanya melihat kesatuan pikiran yang mengungkapkan suatu maksud ujaran. Dari sudut pandang sintaksis, dianalisis jenis kalimat yang ada pada MDMO berdasarkan tanggapan yang diharapkan (sapaan, pernyataan, perintah, peringatan, ajakan, dan larangan).

(1) Sapaan

Jenis kalimat ini terdapat pada beberapa penggalan berikut.

Salalahusalam [MDMO 1]

Salalahusalam [MDMO 8]

Kedua kalimat di atas merupakan kalimat pertama yang diucapkan pembaca mantra yang berupa sapaan sebagai pembuka dalam pemberian sesaji dan pembuka sebelum menyampaikan maksud. Kalimat sapaan tersebut diucapkan sebagai bentuk penghormatan kepada *dhanyang* yang akan dimintai tolong.

(2) Pernyataan

Jenis kalimat pernyataan dapat ditemui pada beberapa penggalan berikut.

Niat ingsun ngebong candi cemara [MDMO 2]

Kukus sundul suwarga luka [MDMO 3]

Niat ingsun ngebong sarine dupa [MDMO 4]

Saksampunipun panjenengan gandha panjenengan rasa [MDMO 6]

Kula nyuwun tulung [MDMO 7]

Baris 2 dan 3 merupakan kalimat pernyataan dalam bentuk niat yang menyatakan bahwa pembaca mantra membakar *candi cemara* atau kemenyan sebagai suguhan yang diberikan. Baris 4 merupakan bentuk pernyataan niat kedua yang menyatakan pembaca mantra membakar dupa sebagai suguhan yang diberikan untuk *dhanyang*. Pemilihan sesaji berupa kemenyan dan dupa tersebut dilatarbelakangi karena pembaca mantra percaya bahwa kedua benda tersebut merupakan benda yang disukai *dhanyang* dan dapat dipakai sebagai perantara untuk memanggil *dhanyang*.

Sing putih teka bapa [MDMO 9]

Sing abang teka biyang [MDMO 10]

Baris 9 dan 10 merupakan bacaan mantra yang menandakan bahwa pembaca mantra mengakui bahwa segala kebaikan dan keburukan berasal dari Yang Maha Kuasa.

Sing tiba bumi dadi dhanyang [MDMO 11]

Tiba wadah dadi ingsun [MDMO 12]

Baris 11 dan 12 mengungkapkan hubungan persaudaraan antara pembaca mantra dengan *dhanyang*. Pembaca mantra mengakui bahwa sejatinya setiap manusia memiliki hubungan persaudaraan dengan makhluk yang memiliki daya magis. Hal itu dilatarbelakangi oleh asal mula segala makhluk yang berasal dari satu pencipta yaitu Allah.

Druwo mula rupamu [MDMO 13]

Rupa sira rupa ingsun [MDMO 14]

Suwara sira suwara ingsun [MDMO 15]

Baris 13-15 merupakan penguat kalimat sebelumnya. Baris-baris ini merupakan penguat kelekatan hubungan yang mengungkapkan bahwa segala yang ada pada *dhanyang* itu juga menjadi kepunyaan atau melekat pada si pembaca mantra.

Kula nyuwun tulung [MDMO 16]

Kula gadah hajat mageri omah [MDMO 20]

Mulai dinten iki [MDMO 21]

Kula nyuwun tulung [MDMO 22]

Setiap sedina suwengine [MDMO 27]

Sampun wonten alangan napa-napa [MDMO 28]

Baris 16, 20, 21, 22, 27, dan 28 merupakan pernyataan maksud pembaca mantra dalam meminta bantuan *dhanyang* untuk ikut serta melindungi rumah orang yang mempunyai hajat beserta segala sesuatu yang ada di dalamnya.

Ingang damel gesang kula [MDMO 18]

Ingang damel pati kula [MDMO 19]

Kalimat di atas merupakan pernyataan penjelas dari kalimat sebelumnya, bahwa pembaca mantra tidak serta merta meminta bantuan kepada kekuatan yang dimiliki *dhanyang*, melainkan meminta kepada Allah yang membuat hidup dan mati. *Bakal kenek bendhone Allah Muhammadarrosulolah* [MDMO 30]. Baris 30 merupakan baris terakhir berupa kalimat pernyataan yang dibaca oleh si pembaca mantra. Kalimat tersebut menjadi penanda kejelasan bahwa pembaca mantra hanya meminta tolong kepada *dhanyang* untuk ikut membantu menjaga dan merawat, jika tidak mau dimintai tolong akan mendapatkan balasan dari Allah dan Nabi Muhammad.

(3) Perintah

Kalimat perintah terdapat pada beberapa penggalan berikut.

Panjenengan gandha; panjenengan rasa [MDMO 5]
Mila panjenengan jaga panjenengan resa [MDMO 26]

Dalam baris 5, pembaca mantra memerintahkan *dhanyang* untuk mencium dan merasakan bau dan asap dari pembakaran sesaji yang disuguhkan. Sedangkan baris 6, pembaca mantra memerintahkan *dhanyang* untuk menjaga dan merawat.

(4) Peringatan

Jenis kalimat ini terdapat pada penggalan berikut.

Yen panjenengan mboten njaga lan ngresa [MDMO 29]

Peringatan tersebut ditujukan untuk *dhanyang* yang dimintai tolong, jika dia tidak menjaga dan merawat akan mendapatkan balasan sebagaimana yang disebutkan dalam baris 30.

(5) Ajakan

Jenis kalimat yang berisi ajakan terdapat pada penggalan berikut.

Sareng-sareng nyuwun marang Gusti [MDMO 17]

Ungkapan tersebut ditujukan untuk mengajak *dhanyang* untuk bersama-sama meminta tolong kepada Allah. Dalam baris ini pula menyiratkan bahwa keislaman masih dipegang teguh khususnya oleh pembaca mantra yang tidak ingin menduakan Maha Pencipta dengan segala sesuatu yang memiliki daya magis salah satunya *dhanyang*.

(6) Larangan

Kalimat yang mengungkapkan sebuah larangan terdapat pada beberapa penggalan berikut.

Sampun wonten ingkang seja ala marang ... [MDMO 23]
Sampun enten wani ngganggu gugat [MDMO 24]
Sampun wonten seja ala marang si jabang bayine ... [MDMO 25]

Ungkapan pada baris 23, 24, dan 25 ditujukan untuk *dhanyang* supaya menjaga orang yang mempunyai hajat beserta keturunannya dari makhluk lain yang mempunyai niat jahat.

3. Fungsi dan Nilai dalam Mantra *Dhanyang Mageri Omah*

Dalam sebuah ritual harus ada seperangkat keyakinan dan nilai-nilai bahwa anggota kelompok menerima dan menyepakati ritual tersebut. Begitu pula ritual *mageri omah* yang telah disepakati dan diyakini oleh masyarakat dusun Pagak, kabupaten Nganjuk. Seperti yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya bahwa ritual ini didukung oleh mantra *dhanyang mageri omah*. Mantra tersebut melahirkan seperangkat keyakinan atas kekuasaan Tuhan pada makhluk-Nya. Pembacaan mantra mampu menembus

daya nalar manusia. Hal yang tidak dapat di logika oleh akal manusia, namun mampu dirasakan oleh hati (intuisi). Ritual ini mengajarkan kepada masyarakat Dusun Pagak tentang pentingnya makna keselamatan yang mencakup kesehatan, kekuatan, dan ketenangan. Pada umumnya mantra digunakan sebagai alat komunikasi dengan makhluk gaib yang sifatnya satu arah. Tike (2013) mengungkapkan bahwa komunikasi tersebut bertujuan agar makhluk gaib dapat mengabulkan permintaan yang diinginkan oleh pembacanya. Makhluk gaib berubah dari sesuatu yang berkuasa menjadi sesuatu yang melayani manusia.

Terdapat temuan pada beberapa fungsi yang terdapat pada penggunaan mantra *dhanyang mageri omah*, di antaranya: (a) sebagai sarana mediasi antara dukun dengan Tuhan, (b) sebagai sarana penghubung dengan Nabi Muhammad, dan (c) sebagai sarana penghubung dengan makhluk gaib. Berdasarkan paparan di atas, dapat dinyatakan bahwa MDMO menghubungkan manusia dengan sang pencipta yang menguasai jagat raya. Selanjutnya, mantra dijadikan perantara untuk menyampaikan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad. Kemudian, mantra menjadi perantara untuk meminta bantuan pada makhluk gaib. Hal ini terungkap pada larik:

Milo panjenengan jogo panjenengan reso setiap sedino suwengine sampun wonten alangan nopo-nopo, yen panjenengan mboten njogo lan ngreso bakal kenek bendhone Allah Muhammadarrosulolah.

(jika Anda menjaga jika Anda memelihara di setiap harinya tidak akan ada gangguan apa-apa, jika kamu tidak menjaga tidak memelihara, akan mendapat balasan dari Allah Muhammad Rosulullah)

Satu kesatuan kata yang terdapat pada larik tersebut membawa dukun pada alam kebatinan yang menghubungkannya dengan Allah, Nabi Muhammad, dan makhluk gaib. Menurut Mulder (1985) kesatuan antara manusia, dunia, dan kosmos dipahami sebagai suatu keseluruhan yang terkoordinasi, sebagai suatu tatanan terintegrasi secara hierarkis yang tunduk pada hukum kosmis yang tak terelakkan. Kesatuan eksistensi itu pada akhirnya dapat diperkecil menjadi pusat yang meliputi segala-galanya, yakni Tuhan yang Maha Tinggi.

Masyarakat percaya dengan adanya *dhanyang* atau roh halus yang dapat membantu melindungi segala bentuk aktivitas dan tatanan yang terdapat pada Desa Cengklok Kabupaten Nganjuk. Nilai religius berorientasi kepada nilai keimanan sebagai dasar segala pikiran dan tindakan yang berhubungan dengan kesadaran atas kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa (Tike, 2013). Keyakinan suatu kaum terhadap kepercayaan yang sudah berlangsung turun-temurun akan membuat sebuah persepsi yang akan sama dalam kurun waktu yang berbeda-beda. Tradisi meminta bantuan *dhanyang* sendiri sudah berlangsung sejak zaman dahulu.

Dalam penelitian ini juga ditemukan nilai-nilai dalam mantra *dhanyang mageri omah*, di antaranya nilai religius dan budaya. Pada nilai religius, terdapat pada awal pembukaan dari mantra, diucapkan *salalahu salam* yang maknanya sebagai salam pembuka sebelum memohon dan meminta bantuan kepada *dhanyang* atau roh halus. Sesudah mengucapkan salam, dukun membaca *niat insun ngebong candi cemoro* yang bermaksud untuk memanggil *dhanyang*. Pada kalimat *sareng-sareng nyuwun marang Gusti* bermaksud untuk mengajak *dhanyang* berdoa bersama kepada Tuhan. Dilanjutkan pada kalimat *ing kang damel gesang kulo, ing kang damel pati kulo* yang dimaknai bahwa doa tersebut ditujukan kepada Tuhan yang membuat hidup saya dan yang membuat mati saya. Dari beberapa kalimat dalam mantra tersebut membuktikan bahwa manusia selalu menghubungkan semua bentuk permintaan kepada Tuhan yang termasuk dalam nilai religius atau kepercayaan kepada Tuhan.

Sedangkan pada nilai budaya juga ditemukan pada fungsi mantra *dhanyang*. Budaya merupakan seperangkat nilai, kepercayaan, norma, adat, aturan, dan kode yang disosialisasikan dalam sebuah masyarakat dan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui suatu kesepakatan (Wibowo & Abdullah, 2023; Yunidar, 2023). Pada masyarakat di desa Cengklok kabupaten Nganjuk, tradisi atau adat-istiadat meminta bantuan *dhanyang* sebagai pelindung. Tradisi ini sudah berlangsung sejak dulu dan berkembang hingga sekarang. Warga yang ingin melindungi rumah dari gangguan hal-hal buruk meminta bantuan *dhanyang* sebagai pelindung dari berbagai gangguan buruk tersebut. Tidak sembarang orang yang bisa memanggil atau berinteraksi dengan *dhanyang*, namun ada perantara di antara mereka. Warga sekitar meminta bantuan praktisi atau dukun sebagai perantara untuk meminta bantuan kepada *dhanyang*. Hal tersebut yang sudah mengakar sejak zaman dahulu dan menjadi kebiasaan warga sekitar, jika ingin dilindungi oleh *dhanyang* maka harus memanggil dukun untuk membantu meminta tolong ke *dhanyang*. Jadi, nilai budaya yang dianggap sangat berpengaruh dan dijadikan pegangan bagi suatu masyarakat.

D. Penutup

Eksplorasi mantra *dhanyang mageri omah* yang melibatkan perspektif aksiologi keindahan dan digabungkan dengan teori poetika linguistik Jakobson. Fokus pada prinsip keseimbangan fonologis terutama dalam aliterasi dan asonansi, serta struktur paralel pada tingkat sintaksis, memberikan kedalaman analisis terhadap mantra *dhanyang mageri omah*. Dalam konteks fonologis, analisis aliterasi dan asonansi pada berbagai mantra memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan elemen-elemen suara untuk mencapai keseimbangan bunyi. Poetika linguistik Jakobson hadir dalam bentuk prinsip keseimbangan dan analisis struktural, yang tercermin dalam pengulangan dan pola bunyi yang terorganisir. Pada tingkat sintaksis, analisis morfologi dengan membedakan morfem bebas dan terikat memberikan wawasan tentang struktur kalimat dalam mantra *dhanyang mageri omah*. Penekanan pada jenis kalimat, seperti pernyataan, perintah, peringatan, ajakan, dan larangan, memberikan pemahaman tentang fungsi komunikatif mantra. Dalam konteks budaya, mantra *dhanyang mageri omah* tidak hanya merupakan bentuk ritual keagamaan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kepercayaan dan budaya masyarakat dusun Pagak, kabupaten Nganjuk. Keyakinan dalam kekuatan Tuhan, hubungan dengan Nabi Muhammad, dan interaksi dengan makhluk gaib seperti *dhanyang* menjadi integral dalam tradisi dan adat-istiadat setempat.

Dengan demikian, Mantra *dhanyang mageri omah* bukan hanya sekadar rangkaian kata-kata, tetapi juga sebuah warisan budaya yang mencerminkan hubungan kompleks antara manusia, alam, dan spiritualitas. Melalui analisis fonologis, sintaksis, dan konteks budaya dapat lebih memahami kedalaman dan kompleksitas mantra *dhanyang mageri omah* dalam konteks kehidupan masyarakat dusun Pagak. Semoga pemahaman ini membuka cakrawala baru dalam memahami dan menghormati keberagaman warisan budaya dan kepercayaan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 187–204. <https://kanal.umsida.ac.id/index.php/kanal/article/view/1630>
- Abidin, Z. (2013). Pola Bunyi Dalam Mantra Prosesi Pacu Jalur Di Kuantan Singingi: Kajian Stilistika. *Madah*, 4(1), 1–23. <https://madah.kemdikbud.go.id/index.php/madah/article/view/154>
- Asfar, D. A. (2016). Kearifan Lokal dan Ciri Kebahasaan Teks Naratif Masyarakat Iban. *Litera*, 15(2), 366–378. <http://dx.doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11835>
- Dawati, S., Ahmad, M. R., & Rijal, S. (2019). Analisis Tuturan Ritual Tawar Pengobatan di Desa Penyinggahan Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur: Ditinjau dari Bentuk dan Fungsi Mantra. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 2(2), 58–69. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v2i2.958>
- Evriana, A., Missriani, M., & Fitriani, Y. (2021). Struktur, Makna, Fungsi, dan Nilai Budaya, dalam Mantra Aji Pemikat di Desa Margotani II Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 35–61. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i1.5727>
- Fadillah, N., Amaliyah, F. N., Rahmah, F. A., & Mulyaningsih, I. (2023). Kajian Struktural Puisi Mantra Jampe Nyeuri Beuteung di Suku Sunda. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 3(1), 17–28. <https://doi.org/10.51817/jtln.v3i1.645>
- Fatimah, K., Febriyatko, An., Basri, H., & Badrih, M. (2023). Estetika Bahasa dalam Retorika Dakwah KH Anwar Zahid pada Channel Youtube: Kajian Fungsional Linguistik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 1068–1089. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2906>
- Febrianti, S. R. I., Puspita, Y., & Agustina, J. (2023). Analisis Fungsi dan Struktur Sastra Lisan Mantra Pengobatan Di Desa Petaling Kabupaten Bangka. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 51–61. <https://doi.org/10.32938/jbi.v8i02.4598>
- Fitriani, D. (2018). Mantra Pengobatan dalam Upacara Penyembuhan terhadap Karakteristik Masyarakat Lebak - Banten. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 53–58. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v12i1.1520>
- Garrisi, D. (2020). Syntax as Meaning: The Stylistic Construction of the Past in American Feature Writing. *Journalism Studies*, 21(14), 1–17. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2020.1809492>

- Gupta, G. E. K. (2022). Memahami Kembali Makna Gayatri Mantra sebagai Upaya Transformasi Diri Menjadi Pribadi yang Berkesadaran. *Jurnal Pangkaja*, 25(1), 1–23. <https://doi.org/10.25078/pjah.v25i1.977>
- Hamdani. (2019). Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Keislaman (Interkoneksi Nilai-Nilai Keislaman). *Al-Ibrah*, 4(2), 25–45. <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/80>
- Humaeni, A. (2015). Ritual, Kepercayaan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten. *El-Harakah*, 17(2), 157–181. <https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3343>
- Isnaini, H. (2023). Representasi Tradisi dan Modernitas pada Antologi Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono. *Deiksis*, 15(2), 145–158. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v15i2.16939>
- Mawardi, K. (2013). Seni Sebagai Ekspresi Profetik. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11(2), 131–147. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i2.74>
- Mulder, N. (1985). *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Sinar Harapan.
- Nasrullah, N., Rohaniyah, J., & Hanani, A. (2021). Dimensi Aksiologis Pendidikan Islam. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 4(2), 217–237. <https://doi.org/10.36835/alirfan.v4i2.4999>
- Nusantari, A. P., & Rokhman, F. (2016). Kode Tutur Verbal Penutur Asing dalam Ranah Sosial Masyarakat Dwibahasawan. *Seloka*, 5(1), 1–9. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/12752>
- Oktarina, N., Suwandi, S., & Setiawan, B. (2018). Fungsi Sastra Lisan Mantra-Mantra Pengobatan di Sungailiat Kabupaten Bangka. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*, 301–305. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pbi/article/view/12791>
- Palupi, N. A. P. (2018). Naluri Kematian dalam Kumpulan Puisi Ghirah Gatha Karya Lan Fang: Kajian Puitika Roman Jakobson. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1–17. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/28693>
- Pauji, R. R., Malik, M., & Sudarisman, Y. (2023). Formula Bunyi Serta Fungsi Dalam Puisi Mantra Pernikahan Adat Di Rancakalong Sumedang. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 20(1), 78–88. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v20i1.28181>
- Pradestania, K. A., Umami, S. A., & Sumarlam. (2022). Analisis Sintaksis: Fungsi, Kategori dan Peran pada Karangan Siswa Kelas V SD dan XI SMA. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SIMANTIKS)*, 4, 606–614. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/65356>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Romlah, S. (2021). Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Pendekatan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif). *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 16(1), 1–13. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/view/4321>
- Rosnawati, Syukri, A., Badarussyamsi, & Rizki, A. F. (2021). Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya Bagi Manusia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 186–194. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i11.1571>
- Saepudin, S. (2018). Teori Linguistik dan Psikologi dalam Pembelajaran Bahasa. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 100–118. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v16i1.738>
- Setiawan, K. E. P. (2019). Makna dan Nilai Ajaran Budi Pekerti Mantra dalam Tradisi Maguti. *Metalingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 45–50. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v4i2.6128>
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya.
- Siminto. (2013). *Pengantar Memahami Linguistik*. Cipta Prima Nusantara.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2021). Kajian Aksiologi Pada Geguritan Bhiksuni. *Genta Hredaya*, 5(2), 183–193. <https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/genta/article/view/1868>

- Tike, La. (2013). *Ritual Kaghotino Buku pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara: Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas* [Universitas Pendidikan Indonesia]. <https://repository.upi.edu/1854/>
- Wardani, Y., Priyadi, T., & Sanulita, H. (2015). Struktur dan Makna Mantra Bekumpang Sastra Lisan Dayak Kantuk. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 1–11. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/8643/8640>
- Wibowo, S. K., & Abdullah, M. (2023). Etika Profetik dalam Cerita Rakyat Kabupaten Berau “Si Kannik Barrau Sanipa.” *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 655–668. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.652>
- Yunidar. (2023). Representasi Nilai Pendidikan dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Suku Pamona. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 669–680. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.709>
- Yunita, D. A., Sugono, D., & Suendarti, M. (2021). Kesalahan Penggunaan Tanda Baca dan Kosakata dalam Penulisan Karangan Deskripsi. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(02), 121–129. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v3i02.7494>

